

## ADAPTASI MASYARAKAT KECAMATAN OMESURI KABUPATEN LEMBATA TERHADAP BUDAYA MODERN

<sup>1</sup>Imam Mukti, <sup>2</sup>Ismail, <sup>3</sup>Mario, <sup>4</sup>Musrayani Usman

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti, Makassar, <sup>3</sup>Sosiologi FIS Universitas Negeri Makassar, <sup>4</sup>Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin

Email: <sup>1\*</sup>imammuckti@gmail.com,  
<sup>2</sup>azikinismail@gmail.com, <sup>3</sup>mariosm@unm.ac.id,  
<sup>4</sup>musrayani.usman@unhas.ac.id

**Keyword:**  
*Adaptation, Modern Culture, Traditional Culture, Communication*

**Abstract:** *The influence of modern culture that colors local culture in various aspects. Local people generally accept changes in modern culture in aspects of their lives, for example changes in language, behavior, communication styles and forms of fashion, but these changes are not necessarily accepted as real culture in the region, but only as a means of communication. verbal and cultural assimilation without losing the basic local culture as the color of life in Lembata. This means that modern culture is still accepted as a form of integration. The purpose of this research is to be able to analyze and find out the influence of modern culture by the people in Kec. Omesuri Kab. Lembata, as well as to find out the impact of modern cultural adaptation on the people in Kec. Omesuri Kab. Lembata. The method used in this research is to use observation, interview and documentation techniques. The results of the study show that the ability of individuals to communicate in accordance with modern cultural norms and values depends on the results of the adaptations made. Basically every individual will adapt to modern culture and traditional culture, to make himself comfortable. This happens because intercultural adaptation is natural for individuals or universal.*

**Kata Kunci:**  
*Adaptasi, Budaya Modern, Budaya Tradisional, Komunikasi*

**Abstrak:** *Pengaruh budaya modern yang mewarnai budaya lokal dalam berbagai aspek. Masyarakat lokal pada umumnya menerima adanya perubahan budaya modern dalam aspek kehidupannya, misal perubahan pada Bahasa, Perilaku, Gaya komunikasi dan bentuk serata gaya berpakaian (fashion) akan tetapi perubahan itu tidak serta merta diterima sebagai budaya yang ril dalam wilayah tersebut melainkan hanya sebagai sarana komunikasi verbal dan asimilasi budaya yang tanpa menghilangkan budaya dasar setempat sebagai warna kehidupan di Lembata. Artinya budaya modern tetap diterima sebagai sebuah bentuk integrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis dan mengetahui pengaruh budaya modern oleh masyarakat di Kec. Omesuri Kab. Lembata, serta untuk mengetahui dampak adaptasi budaya modern terhadap masyarakat di Kec. Omesuri Kab. Lembata. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan individu untuk*

*berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya moderen, bergantung dari hasil adaptasi yang dilakukan. Pada dasarnya setiap individu akan melakukan adaptasi dengan budaya modern maupun budaya tradisional, untuk membuat dirinya nyaman.*

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan sesuatu yang cukup rumit. Secara formal budaya didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang dan konsep yang di peroleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Melalui budaya ini, setiap anggota dapat belajar banyak hal mulai dari bagaimana mereka harus menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus bersosial. Dengan banyaknya proses dan keberagaman budaya, manusia juga harus selalu memahami dan menyesuaikan diri dalam budaya tertentu, oleh karena itu hal ini tidak menutup kemungkinan adanya proses adaptasi budaya.

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu untuk memadukan kebiasaan pribadinya agar dapat mengikuti budaya tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ), adaptasi budaya dapat di artikan sebagai perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi masyarakat yang mendukungnya. Budaya merupakan ciptaan masyarakat yang berkembang dan dimiliki suatu kelompok, kemudian dikembangkan menjadi suatu kebiasaan aktifitas turun temurun. Kebudayaan oleh Kaplan di maknai sebagai suatu sistim perlembangan. Sebagai cara memahami perangkat lambang budaya tertentu, orang lebih dahulu melihatnya dalam kaitan keseluruhan tempat sistem perlambang

Budaya adalah simbol kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana pengatur dan penataan kehidupan bermasyarakat. Menguraikan budaya dalam berbagai sudut, yaitu: 1). Secara deskriptif adalah totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia. 2). Secara historis adalah warisan yang turun temurun. 3). Secara normatif adalah aturan hidup dan gugus nilai. 4). Secara psikologis adalah piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa hidup dan berinteraksi. 5). Secara structural adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret. dan 6). Budaya lahir dari interaksi antar manusia dan terwariskan kepada generasi berikutnya

penggunaan istilah kebudayaan yang banyak dipakai sekarang ini yaitu mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Kemudian kebudayaan menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistic serta produk-produknya seperti film, kesenian, dan teater sehingga kebudayaan sering diartikan dengan kesenian. Istilah kebudayaan juga mengenai seluru cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok, atau masyarakat. Wajah kebudayaan yang sebelumnya dipahami sebagai proses linier yang selalu bergerak kedepan dengan berbagai penyempurnaan juga mengalami perubahan. Kebudayaan tersebut tak lagi sekedar bergerak maju tetapi juga kesamping kiri dan kanan memadukan diri dengan kebudayaan lain

Lokalitas kebudayaan karenanya menjadi tidak relevan lagi dan eklektisme menjadi norma kebudayaan baru. Manusia cenderung mengadaptasi berbagai kebudayaan, mengambil sedikit dari berbagai keragaman budaya yang ada, yang dirasa cocok buat dirinya, tanpa harus mengalami kesulitan untuk bertahan dalam kehidupan. Perubahan tersebut dikenal sebagai perubahan sosial atau social change. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, namun perubahannya hanya mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kecuali organisasi sosial

masyarakat.

Eksistensi masyarakat di kecamatan omesuri kabupaten lembata nusa tenggara timur yang sejak lama menetap di daerah itu, memiliki budaya yang secara turun temurun telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Kentalnya nilai – nilai budaya yang mereka jaga sejak lama, tercermin di dalam perilaku sosial masyarakat omesuri dan dengan masyarakat di luar kecamatan omesuri. Akan tetapi, perkembangan zaman, yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan masyarakat omesuri untuk beradaptasi. Adaptasi tersebut bukan hanya terjadi pada kebutuhan materi belaka, akan tetapi juga pada aspek kebudayaan. Hadirnya kebudayaan baru yang lebih modern tersebut, secara perlahan menerpa melalui proses sosial yang dialami oleh masyarakat kecamatan omesuri, kabupaten lembata, nusa tenggara timur.

Proses adaptasi yang berlangsung sejak lama, melalui berbagai macam cara, baik yang terjadi secara langsung, yang dibawa oleh masyarakat luar, maupun melalui media massa, dimana adanya terpaan informasi yang sangat tajam antara budaya modern dan budaya tradisional, memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan persepsi masyarakat terhadap budaya asing. Phenomena yang terjadi pada masyarakat kecamatan omesuri kabupaten lembata, yang perlahan telah mengalami perubahan dalam praktik kultur di tengah masyarakatnya. Idealnya, masyarakat yang seharusnya masih mempertahankan budaya tradisional sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di sana. Akan tetapi, dengan adanya terpaan budaya modern yang sering kali masuk di tengah – tengah masyarakat, mempengaruhi budaya tradisional pada masyarakat kecamatan omesuri kabupaten lembata. Perubahan tersebut tidak lepas dari proses adaptasi antara budaya modern dengan budaya tradisional masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan omesuri kabupaten lembagta, sedangkan fokus penelitian adalah adaptasi masyarakat terhadap budaya modern.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui hasil wawancara langsung secara mendalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur review, berbagai dokumen yang dibutuhkan, maupun hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama yaitu melakukan observasi. Observasi dilakukan pada kelompok masyarakat omesuri. Yang kedua yaitu melakukan wawancara mendalam (interview) terhadap informan yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi terkait adaptasi masyarakat kecamatan omesuri, dan yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait adaptasi dan perilaku sosial masyarakat.

Data yang diperoleh, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat omesuri, menganalisis data dengan cara interpretative understanding. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Kedua, mereduksi data yang telah diperoleh dengan cara memilah dan memilih data yang dapat digunakan, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tahap ketiga adalah sajian data, yakni data yang telah direduksi selanjutnya dikumpulkan dan disusun guna mengidentifikasi informasi secara teratur agar mudah dimengerti.

Proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Adaptasi Budaya Modern Dengan Masyarakat Di Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.**

Adaptasi Budaya merupakan sebuah proses individu untuk memadukan kebiasaan - kebiasaan pribadinya agar dapat mengikuti budaya tertentu . Dan saat ini Budaya Modern ditempatkan terdepan karena berkaitan dengan kondisi kelangsungan hidup yang terjadi di Kecamatan Omesuri, jenis Adaptasi Budaya Modern juga harus didasari Komunikasi antar budaya, karena Komunikasi dan Kebudayaan adalah dua hal yang tak bisah dipisahkan, karena budaya tidak bisa menentukan siapa berbicara kepada siapa,tetapi budaya menentukan bagaimana cara menyajikan pesan,makna, kondisi dan keadaan.

Salah satu pendekatan dalam proses adaptasi antar budaya sering kali dipengaruhi oleh faktor tingkat persepsi foreignness yakni orang luar yang selalu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap orang dalam (lokal) karena masing – masing budaya memiliki kebiasaan yang berbeda. (Kristiawan, 2017). Hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa jika hubungan antara Komunikasi dan Kebudayaan bersifat timbal balik. Komunikasi dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain karena keberhasilan dari sebuah kebudayaan di lihat dari pola perilaku masyarakat dan salah satunya adalah pola komunikasi sebagai sarana interaksi yang ada dalam masyarakat .

Selain itu proses adaptasi antar budaya juga harus memerhatikan perilaku adaptif yakni perilaku individu yang mengkombinasikan diri dengan menerima gaya komunikasi, keyakinan dan kepercayaan dari partisipan lain yang berbeda kebudayaan. dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar selalu melakukan proses adaptasi tetapi tidak meninggalkan budaya yang sudah menjadi warisan para leluhur kita dan itu sebagai bentuk menghargai dan mengenang jasa dan warisan nenek moyang kita dan agar kita tidak ketinggalan zaman maka kita harus sesuaikan diri dengan budaya moderen tanpa harus meninggalkan keaslian budaya masyarakat setempat. (Soemantri, 2019).

Masyarakat Kecamatan Omesuri dalam berinteraksi dengan budaya luar selalu melakukan penyesuaian dengan budaya yang tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat sebagai langkah untuk mengenang jasa dan warisan para leluhur mereka yang patut mereka lestarikan sebagai deskripsi identitas yang mereka miliki tanpa harus ketinggalan dengan laju perkembangan zaman yang ada sekarang. Selain itu, sebagai salah satu bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal, hal tersebut merupakan kekayaan bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Di sisi lain gaya komunikasi dalam berinteraksi antar budaya juga merupakan hal yang sangat urgen dalam setiap proses adaptasi antar budaya. Baik itu komunikasi verbal maupun non verbal berupa simbol – simbol komunikasi yang mencerminkan kondisi budaya setiap daerah yang ada. (Mukti, 2020). Karena gaya komunikasi merupakan sarana yang mejembatani interaksi antara setiap budaya yang ada dan dengan gaya atau pola komunikasilah yang menentukan bahwa sebuah budaya itu bisa di terima atau di tolak oleh orang yang memiliki budaya yang berbeda. Jika sebuah budaya itu bisa diterima atau di tolak bergantung dari pola atau gaya komunikasi dari para komunikator kerena terkadang budaya itu baik tetapi gaya dalam mengkomunikasikannya kurang tepat atau tidak sesuai dengan kondisi masyarakat setempat maka budaya itu pasti ditolak tapi ada juga budaya yang tidak baik tapi gaya komunikasinya sesuai dengan keadaan masyarakat setempat maka budaya itu

akan diterima oleh masyarakat tersebut dan ini yang terjadi di kecamatan Omesuri.

Gaya atau pola komunikasi juga merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya untuk mensosialisasikan sebuah budaya entahkah sebuah budaya itu di terima atau di tolak oleh orang yang mengalami perbedaan budaya tergantung dari gaya komunikasinya yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada agar budaya itu tidak menghilangkan budaya orang lain dan tidak mendapatkan resistensi dari masyarakat setempat dan inilah yang terjadi di masyarakat Kecamatan Omesuri yang masih tradisional dan masih memelihara warisan para pendahulu mereka.

Kondisi lain juga dalam proses adaptasi antar budaya adalah tingkat kepercayaan dalam interaksi setiap budaya yang ada, karena jika budaya luar itu tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat maka budaya itu akan ditolak dengan sendirinya atau malah mendapatkan resistensi atau perlawanan dari masyarakat yang ada, maka budaya luar yang masuk juga harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang ada agar budaya itu bisa bertahan lama dalam sebuah masyarakat. (Nasution, 2017). Agar budaya luar bisa diterima secara baik maka budaya tersebut harus mendapatkan kepercayaan di masyarakat. apabila tidak, maka budaya itu secara perlahan akan di tolak oleh masyarakat. Mengapa budaya tradisional itu di terima dan bertahan di tengah-tengah masyarakat?, karena budaya tersebut telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sementara budaya moderen susah di terima karena belum mendapatkan kepercayaan di masyarakat, dan itu hal yang pasti akan terjadi karena masyarakat akan detail betul dalam melihat budaya yang datang dari luar. apabila budaya itu tidak mendapatkan kepercayaan, maka akan ditolak oleh masyarakat.

Masyarakat Kecamatan Omesuri dalam menerima budaya dari luar harus mempertimbangkan kepercayaan dari masyarakat jika kebudayaan itu tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maka kebudayaan itu akan ditolak oleh masyarakat yang ada dan mereka akan meninggalkan budaya tersebut. Adapun faktor-faktor yang mendorong perubahan masyarakat Kecamatan Omesuri menjadi masyarakat Modern, yaitu perkembangan ekonomi, perkembangan teknologi perkembangan industri dan perkembangan ilmu serta faktor lingkungan. Adapun faktor kebudayaan yaitu: masuknya kebudayaan modern kedalam suatu masyarakat yang telah memiliki kebudayaan, tetapi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dengan kebudayaan modern tersebut. (Abdul Malik Iskandar, 2021).

Proses adaptasi kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku, proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan. Dalam proses adaptasi antar budaya itu masyarakat harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, dan penyesuaian terhadap kelompok masyarakat yang ada sehingga masyarakat akan mudah beradaptasi dengan keadaan, karena itu merupakan hal yang mudah untuk bertahan hidup. (Anggraeni & Dunan, 2021).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dan bisa mengatasi halangan-halangan dari lingkungan tersebut, dan adaptasi merupakan proses penyesuaian, penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial dan terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Dan didalam proses adaptasi budaya modern itu juga ada pengaruh budaya modern terhadap perubahan sosial. Proses adaptasi tersebut Banyak memberi pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, mulai dari cara berperilaku, cara berpakaian, dan cara berfikir, tapi itu semua bergantung dari individu masing-masing untuk menanggapi, dan ada yang berpengaruh baik dan ada pula yang berpengaruh buruk. (Junaedi, 2017).

Pengaruh baik adalah perubahan tata nilai sikap karena modernisasi menyebabkan pergeseran

nilai-nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional, dan pengaruh buruknya masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasah tidak lagi membutuhkan orang lain dalam prose beraktifitasnya, kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

Proses adaptasi dikembalikan pada “Kesadaran” yang menempatkan manusia sebagai titik sentral jagad raya, karena gejala modernisasi, telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, sifat modernisasi yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, masyarakat pedesaan juga ikut mengalami proses modernisasi tersebut, sehingga merubah pola perilaku serta aktifitas masyarakat yang ada dan nilai – nilai tradisional mulai kehilangan tempat di dalam masarakat. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah yang tidak bisa kita tolak akan tetapi harus di padukan dengan nilai luhur yang ada di dalam masyarakat sebagai cermin identitas secara kultural. Kondisi ini juga terjadi di kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata bahwa dengan adanya budaya modern tersebut, budaya leluhur mulai terkikis karena ada pencatutan budaya.

### **Perbedaan Budaya Masyarakat di Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan**

Kondisi masyarakat Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata, sebelum mengalami perubahan budaya modern dan perubahan sosial, mereka masih mengikuti pola-pola kehidupan nenek moyang terdahulu dari berbagai sisi kehidupan, seperti halnya dari aspek pola pikir masyarakat, (life style) dan dilihat dari dimensi budaya (interaksionisme).

Budaya lokal yang masih diterapkan dalam masyarakat Kecamatan Omesuri yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah cara menerima tamu. Dimana masyarakat modern yang menerima tamu itu langsung dipersilahkan masuk kedalam rumah, akan tetapi berbeda dengan masyarakat tradisional yang masih mempertahankan adat istiadat cara penerimaan tamu yang diwariskan dari nenek moyang mereka yaitu harus menerima tamu dan dipersilahkan duduk di rumah adat, (ebang), tembakau (bako oro), siri pinang (uemal), sarung tenun (wela), topi adat (ebaq)

Kondisi masyarakat omesuri, masih ada budaya leluhur yang masih terpelihara dalam msyarakat sampai hari ini akan tetapi kurang mencerminkan identitas keltural yang ada tetapi mengalami komparasi dengan budaya luar sehingga kaaslian budaya tradisional mulai agak hilang sehingga yang tersisa hanya budaya yang mampu bisa di sesuaikan dengan budaya luar misalnya budaya dalam adat istiadat seremonial perkawinan atau buadaya mahar dalam perkawinan dan lainnya. Masih ada budaya trdisional yang masi hidup di dalam masyrakat Kecamatan Omesuri asalkan nilai atau budaya tersebut bisa mampu di komparasikan dengan budaya moderen agar laju perkembangan zaman bisa tefsirkan sesuai dengan kondisi kultur dan disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat yang ada. (Patawari, 2020).

Sangat penting budaya tradisional tetap dilestarikan sehingga tidak terhapus oleh perkembangan zaman apalagi dilihat sangat kuat pengaruh budaya moderen di kalangan remaja, oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat yang belum mengalami suatu perubahan didalam aspek kehidupannya, maka akan menjaga dengan baik nilai-nilai kebudayaan, norma-norma masyarakat, pandangan hidup serta kepercayaan. Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat yang biasa tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku dan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. (Wiradharma, 2021).

Dengan berjalannya, proses adaptasi budaya modern yang terjadi di masyarakat Kecamatan

Omesuri bermula ketika adanya pendatang dan masyarakat yang memang berasal dari Kecamatan Omesuri tapi melakukan atau melanjutkan pendidikannya di luar kota, sehingga dengan kepulauan mereka kekampung, membawa unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Namun, masyarakat pribumi tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu masalah yang berkelanjutan, masyarakat di Kecamatan Omesuri menerima adanya perubahan, masyarakat yang sudah mengalami perubahan tentu akan mengalami suatu perubahan didalam aspek kehidupannya.

Akan tetapi perubahan itu tidak serta merta di tolak secara total atau di terima tanpa penyaringan yang detail terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang ada sehingga masyarakat butuh konsep yang matang tentang perkembangan zaman yang ada agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan budaya para nenek moyang yang ada yang hidup inheren dalam masyarakat. (Pongantung et al., 2018). Masyarakat Kecamatan Omesuri dalam beradaptasi dengan budaya yang datang dari luar tidak serta merta monalakat atau menerimanya begitu saja akan tetapi mereka selalu menyaring budaya mana yang harus diterima dan budaya mana yang harus ditolak, dalam penerimaannya pun tidak serta merta diterima begitu saja. Akan tetapi harus sesuai dengan budaya yang ada di daerah omesuri tersebut. Kerna itulah sikap yang baik bagi masyarakat kecamatan omesuri.

Masyarakat di Kecamatan Omesuri selalu mempertimbangkan dengan rasional dari setiap budaya luar yang masuk, dan mereka selalu melakukan penyesuaian dengan kondisi budaya mereka yang ada agar mereka tidak ketinggalan dengan laju perkembangan zaman yang ada tanpa harus meninggalkan budaya para pendahulu mereka yang hidup ribuan tahun yang lalu dan di mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat kecamatan omesuri, dapat dilihat melalui kacamata Foreignness. Istilah foreignness sendiri merupakan konsep sentral yang mengidentifikasi individu yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Individu merupakan partisipan interaksi yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. (Utami, 2015). Kadang-kadang perbedaan itu diamati secara sepiantas tampilan fisik seperti, nama, cara bicara, tata cara berpakaian dan budaya eksplisit yang merupakan identitas kebudayaan individu. Menurut Robert Dubin interaksi antar manusia seringkali dipengaruhi oleh tingkat persepsi foreignness yang dianggap sebagai orang luar. Inti konsep foreignness adalah orang luar selalu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap orang dalam, karena masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda.

Selain itu, Gaya komunikasi masyarakat menggambarkan perilaku individu yang dapat dilihat dan ditangkap melalui interaksi simbolik yang meliputi pola verbal pralinguistik seperti kualitas suara, pada pengucapan kata tertentu, struktur pernyataan dan dialek. Sedangkan interaksi simbolik dengan nonverbal melalui kinesik, prosemik dan kontak ritual. Budaya masyarakat lokal yang beradaptasi dengan budaya moderen, sejauh yang peneliti temukan hanya ada pada adaptasi budaya modern, yang melingkupi gaya komunikasi, berpakaian, dialek, perilaku, teknologi. (Nasuion, 2019). Walaupun hanya demikian budaya yang ada di Kecamatan Omesuri tersebut tetap terjadi seperti biasanya tanpa ada budaya yang berubah dari norma dasar. Budaya lokal yang telah beradaptasi dengan budaya modern itu contohnya bahasa, pakaian, dimana dulu masyarakat lokal yang menggunakan bahasa daerah sekarang mereka sudah mulai menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan sering menggunakan bahasa atau istilah tertentu, begitu pula dengan masyarakat lokal yang dulu, laki-laki perempuan yang berpakaian menggunakan sarung dan/atau kain tenunan semata, kini mereka sudah mulai menggunakan pakaian-pakaian modern. (Karim, 2016).

Lain halnya dengan keaslian budaya lokal yang masih ada sampai saat ini yaitu cara penerimaan tamu, seperti yang sudah penulis jelaskan diatas, bahwa masyarakat modern yang menerima tamu, langsung dipersilahkan masuk kedalam rumah, akan tetapi beda dengan masyarakat lokal yang masih mempertahankan ajaran leluhurnya, misal cara penerimaan tamu harus dipersilahkan duduk dirumah adat dan menggunakan sarung tenunan adat, (wela), topi adat (topi ebaq) dan siri pinang (uemal), tembakau (bako oro).

Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang telah ada sejak dulu. Walaupun adanya pendatang atau dengan adanya kepulauan para pelajar dari kota yang membawa budaya modern masuk ke Kecamatan Omesuri, masyarakat setempat menerimanya dengan baik tetapi jugamenyaring budaya modern, seperti apa yang harus diterima dan budaya moderen mana yang ditolak, karena masyarakat Kecamatan Omesuri ingin menyesuaikan diri denganbudaya modern tetapi tidak ingin menghilangkan budaya tradisonal yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya. Masyarakat lokal pada umumnya menerima adanya perubahan budaya moderen dalam aspek kehidupannya, misal perubahan pada Bahasa, Perilaku, Gaya komunikasi dan bentuk serata gaya berpakaian (fashion) akan tetapi perubahan itu tidak serta merta diterima. Artinya budaya modern tetap diterima sebagai sebuah bentuk integrasi budaya, sedangkan budaya dasar setempat tetap menjadi identitas substantif yang primordial.

## **KESIMPULAN**

Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata, sebelum mengalami perubahan budaya modern dan perubahan sosial, mereka masih mengikuti pola-pola kehidupan nenek moyang terdahulu dari berbagai sisi kehidupan. Tetapi dengan berjalannya waktu proses adaptasi budaya modern yang terjadi di masyarakat Kecamatan Omesuri bermula ketika adanya pendatang dan masyarakat yang memang berasal dari Kecamatan Omesuri tapi melakukan atau melanjutkan pendidikan diluar kota, sehingga dengan kepulauan mereka kekampung membawa unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat pribumi, adapun dari teknologi karena masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka mudah beraktifitas.

Terdapat beberapa hal penting dalam melakukan adaptasi, yaitu keterbukaan, kemampuan berfikir positif terhadap budaya modern mapun budaya tradisional, karena adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha seorang individu ketika menerima dan menyaring dengan adanya budaya modern dan budaya setempat. Adapun perbedaan budaya lama dan modern yaitu budaya cara penerimaan tamu, dimana masyarakat modern yang menerima tamu itu langsung dipersilakan masukkedalam rumah, akan tetapi berbeda dengan masyarakat lokal yang dimana masih mempertahankan adat istiadat cara penerimaan tamunya yang diwariskan dari nenek moyang mereka yaitu harus menerima tamu dengan cara dipersilakan duduk di rumah adat (ebang) dan diberikan simbol simbol adat penerimaan tamu yaitu tembakau (bako oro), siri pinang (uemal), sarung tenun (wela), topi adat (ebaq). Selain cara penerimaan tamu, juga pada Bahasa, Perilaku, Gaya komunikasi dan bentuk serta gaya berpakaian (fashion).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Malik Iskandar, H. H. (2021). Adaptasi Sosial Komunitas Musik Etnik di Era Modern.

Community : Pengawas Dinamika Sosial, 7(April), 40–51.

Anggraeni, N. D., & Dunan, A. (2021). Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam

Menghadapi Gejar Budaya Saat Pandemi Cultural Adaptation of Middle Students in Dealing

- With Cultural Shock During Pandemic. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 145–160.
- Junaedi, A. (2017). Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Dalam Menghadapi Perbedaan Kebudayaan Kota Tegal (Studi Kasus Mahasiswa Pgsd Upp Tegal Fip Unnes). *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 180–191.
- Karim, A. (2016). Komunikasi Antar budaya Di Era Modern. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1650>
- Kristiawan, N. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *Jurnal Bhumi*, 3(2), 189-200
- Mukti, I. (2020). Representasi Simbol Komunikasi Non Verbal Jamaah An-Nadzir Dalam Menyebarluaskan Ideologi Islam Di Kabupaten Gowa Representations of Non Verbal Communication Symbol Jamaah An-Nadzir in disseminating The Ideology of Islam in The District Redistribute Gowa. *KAREBA Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2),341-349.
- Nasution, S. I. (2019). Pola Adaptasi Dalam Hubungan Antar Etnik Di Kota Bandar Lampung. *Komunika*, 1(2), 149–173. <https://doi.org/10.24042/komunika.v1i2.4735>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio*, 7(2), 1362–1391. Adaptasi Budaya; Dinamika Masyarakat Dalam Proses
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180– 197.
- Wiradharma, G. (2021). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpns. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>